

Kemampuan Menyunting Bahasa Jawa Mahasiswa Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret dalam Bidang Pilihan Kata (Diksi) Bahasa Jawa

Supana¹, Wakit Abdullah Rais², Sumarlam³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

supana_77@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 3 January 2026

Revised 28 May 2026

Accepted 2 March 2026

Available online 30 June 2026

Keywords:

Diction editing; Javanese language;
Regional Literature Students



This is an open access article under [CC-BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRACT

Editing is a very important activity, both in the context of managing media (print and online, audio on radio and audiovisual on television), managing journals, or in works (fiction and non-fiction). This research aims to comprehensively describe the Javanese language editing skills carried out by students of the Regional Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Sebelas Maret University in the field of word choice (diction in Javanese Language). The methods used include data collection methods and techniques, data analysis methods and techniques, and report presentation methods and techniques. The data collection methods and techniques used is a test method, that is, students are given a text that contains language errors (especially written language) and then students are asked to edit (edit, correct these errors.) The pretest showed students' low ability in editing diction or word choice in Javanese. The average pretest score on a scale of 100 is 33. This shows very low Javanese language skills. However, the posttest results showed a significant increase compared to the pretest scores. If the average pretest score is 33, then the average posttest score is 83. This posttest score increased after students

were given an explanation regarding the mistakes made during the pretest.

ABSTRAK

Penyuntingan merupakan kegiatan yang sangat penting, baik dalam konteks pengelolaan media cetak dan daring, media audio pada radio, media audiovisual pada televisi, pengelolaan jurnal, maupun penyusunan karya fiksi dan nonfiksi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif keterampilan menyunting bahasa Jawa yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, khususnya dalam bidang pemilihan kata atau diksi bahasa Jawa. Metode yang digunakan meliputi metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian laporan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes. Mahasiswa diberi sebuah teks yang mengandung kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan dalam bahasa tulis, kemudian diminta menyunting dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyunting diksi atau pilihan kata bahasa Jawa masih rendah. Nilai rata-rata pretest pada skala 100 adalah 33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Jawa mahasiswa masih sangat rendah. Akan tetapi, hasil posttest memperlihatkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan nilai pretest. Apabila nilai rata-rata pretest adalah 33, nilai rata-rata posttest mencapai 83. Peningkatan nilai posttest tersebut terjadi setelah mahasiswa memperoleh penjelasan mengenai kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan pada saat pretest.

1. PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa penelitian mengenai penyuntingan, terutama penyuntingan bahasa Jawa, masih sangat jarang dilakukan oleh parapeneliti terdahulu. Penelitian penyuntingan sudah cukup banyak dilakukan dalam kaitannya dengan penyuntingan bahasa Indonesia (Laksono dan Parmin, 2019), dan pada umumnya berfokus pada analisis kesalahan (anakes) berbahasa yang lebih berhubungan erat dengan persoalan pembelajaran bahasa Indonesia (Sukmawati, 2018; Supriyana dan Boeriswati, 2019). Penyuntingan bahasa Jawa yang dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan untuk meningkatkan kualitas karya ilmiah jauh lebih urgen daripada sekadar anakes berbahasa.

Penelitian mengenai kemampuan penyuntingan BJ oleh mahasiswa Prodi Sastra Daerah FIB UNS ini juga dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan praktis bahwa lulusan Prodi Sastra Daerah juga diharapkan bisa menjadi seorang penyunting atau editor bahasa yang profesional (CPL Prodi Sastra Daerah FIB UNS, 2021). Namun, kenyataannya dari uji coba yang pernah dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan hal yang sebaliknya; kemampuan mahasiswa dalam melakukan penyuntingan masih jauh dari harapan yang ideal. Mereka belum mampu membedakan secara cermat antara yang harus ditulis dengan vokal [a] atau [o] seperti *sata* atau *soto*, *cara* atau *coro*, *maca* atau *moco*, *kanca* atau *konco*, dst.; antara [i] dan [e] seperti *wajik* atau *wajek*, *apik* atau *apek*. Demikian pula masih sulit bagi para mahasiswa membedakan antara konsonan [dh] dan [d] seperti pada kata *dhadhaku* atau *dodoku*, *dhaletau* atau *dalem*, *wedhi* atau *wedi*, *dhandhang* atau *dandang*, dsb. Terkait dengan bentuk kata BJ, mereka juga masih banyak yang ragu-ragu mana yang tepat apakah *boten* atau *mboten*, *dherek* atau *ndherek*, *jupuk* atau *njupuk*, *jagong* atau *njagong*, dsb.

Penyuntingan kalimat juga tidak lebih mudah dari pada penyuntingan fonim, baik kalimat tunggal maupun majemuk, kalimat aktif maupun pasif, dsb. Penyuntingan yang sangat membutuhkan kecermatan yang tinggi, pengetahuan yang komprehensif, dan keterampilan yang aplikatif adalah penyuntingan tembang BJ, terutama tembang tradisional seperti tembang macapat yang bisa membuat banyak mahasiswa frustrasi, khususnya bagi para mahasiswa yang tidak menguasai tembang (*ora bisa nembang macapat*). Untuk mampu menyunting tembang tradisional Jawa, seperti tembang macapat tsb. maka para mahasiswa mau tidak mau harus menguasai konsep guru gatra (jumlah baris pada setiap jenis tembang,

guru wilangan (jumlah suku kata pada setiap gatra), dan juga guru lagu (*dhong-dhing* atau bunyi bahasa atau vokal pada setiap akhir gatra), serta idealnya penyunting tembang harus bisa menembangkan jenis tembang macapat yang sedang disunting. Tanpa menguasai empat aspek tersebut, kiranya akan sangat sulit bagi mahasiswa untuk diharapkan mampu menyunting tembang macapat tsb.

Persoalan yang cukup dalam penyuntingan adalah kemampuan memilih kata (diksi) seperti *kowe* dan *panjenengan*, *tilem* dan *sare*, *nedha* dan *dhahar*, *nedhi* dan *nedha*, *tindak* dan *kesah*, *maringi*, *maringaken* dan *nyaosi*, *nyaosaken*, serta *ngaturi*, *ngaturaken* juga masih sangat gelap di mata para mahasiswa. Rumitnya penyuntingan pilihan kata ini karena adanya ragam kosa kata ngoko, krama, krama inggil, dan madya. Selain itu juga terdapat afiks ragam ngoko dan krama. Penggunaan ragam kosa kata itu dalam tuturan atau kalimat dapat dicampurkan, suatu jenis tuturan tidak harus menggunakan satu ragam kosa kata yang sama, misalnya ragam krama semuanya. Tuturan ngoko alus, berupa campuran kosa kata ngoko dan krama inggil. Misalnya dalam kalimat: *Bapak arep tindak kantor saiki* 'Ayah akan berangkat ke kantor sekarang'. Dalam kalimat ini kata *tindak* merupakan kosa kata krama inggil dan lainnya adalah kosa kata ngoko. Adanya percampuran kosa kata dalam suatu tuturan atau kalimat ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan dalam berbahasa Jawa.

Percampuran kosa dalam pemakaian tersebut memunculkan berbagai teori tentang tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Dalam hal klasifikasi tingkat tutur bahasa Jawa, misalnya, ada berbagai pendapat. Padmasusastra (1899) memilah tingkat tutur bahasa Jawa menjadi 13, yaitu : 1) ngoko lugu, 2) ngoko andhap antya-basa, 3) ngoko andhap basa-antya, 4) kramantara, 5) mudha-krama, 6) wredha-krama, 7) madyantara, 8) madya-ngoko, 9) madya-krama, 10) krama desa, 11) krama inggil, 12) krama kadhaton, dan 13) basa kasar. Poedjosoedarmo, dkk (1979) Poedjosoedarmo, dkk (1979) membagi tingkat tutur menjadi 9, yaitu Tingkat tutur 1) ngoko lugu, 2) antya basa, 3) basa antya, 4) madyantara, 5) madya-ngoko, 6) madya-krama, 7) kramantara, 8) mudha krama, 9) wredha-krama. Sementara itu, Sudaryanto (1989) membagi tingkat tutur mwnjadi 4, yaitu tingkat tutur 1) ngoko lugu, 2) ngoko alus, 3) basa lugu, dan 4) basa alus.

Rumitnya tingkat tutur bahasa Jawa menjadi permasalahan tersendiri dalam penyuntingan. Selain meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa Jawa, Prodi Sastra Daerah perlu membekali para mahasiswanya dengan konsep-konsep dasar mengenai penyuntingan, hakikat penyuntingan, tujuan penyuntingan, dan manfaat penyuntingan (Laksono dan Parmin, 2019). Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini akan memperkuat kemampuan para mahasiswa di dalam melakukan penyuntingan bahasa secara lebih komprehensif dan profesional.

Berdasarkan latar belakang persoalan tersebut, pertanyaan penelitian yang dijadikan rumusan masalah adalah bagaimanakah kemampuan mahasiswa dalam menyunting bidang pilihan kata (diksi) BJ. Seiring dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan mendeskripsikan hasil penyuntingan BJ mahasiswa ProdiSastra Jawa FIB UNS dalam bidang pilihan kata(diksi) BJ.

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berupa hasil editing yang dilakukan oleh 20 orang mahasiswa Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya UNS. Editing dilakukan 2 kali dalam bentuk pretest dan postest. Bentuk teks yang diberikan adalah teks berbahasa Jawa ragam krama. Dalam bahasa Jawa terdapat ragam ngoko dan krama. Ragam ngoko dapat dipilah menjadi ragam ngoko lugu (lugas) dan ngoko halus. Demikian juga ragam krama juga dapat dipilah menjadi ragam krama lugu (lugas) dan krama halus. Ragam bahasa Jawa tidak hanya berupa kosa kata, tetapi juga berupa afiks, ada afiks ngoko dan afiks krama. Pilihan kata yang berupa kosa kata krama dan afiks ini yang dijadikan fokus dalam penelitian editing bahasa Jawa ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah

metode tes yang dilakukan dua kali, yaitu pretest dan posttest. Teks yang diberikan untuk diedit adalah teks berbahasa Jawa ragam krama. Namun demikian dalam teks ini juga memuat bagaimana penggunaan kosa kata ragam krama inggil dan ngoko karena di dalam teks ini terdapat dialog antara pedagang dengan pembeli dan dialog antara orang tua dan anak. Selain itu juga dimunculkan tokoh orang ke-3 (O3). Dengan munculnya berbagai tokoh ini memungkinkan diterapkannya kosakata berbagai ragam dalam bahasa Jawa, misalnya ragam krama, ragam krama inggil, ragam krama non baku, ragam ngoko, termasuk afiks ragam ngoko dan krama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992), yakni analisis yang berupa interaksi antara tiga komponen analisis yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya. Dalam model analisis ini setelah data terkumpul kemudian dipilah-pilahkan berdasarkan karakteristiknya, misalnya kesalahan editing pilihan kata ragam krama, pilihan kata ragam krama inggil, pilihan kata ragam krama non baku, dan editing afiks yang meliputi ragam ngoko dan krama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan editing bagi mahasiswa Program Studi Sastra daerah Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Sebelas Maret (UNS) yang dimaksud di sini khususnya editing mengenai pilihan kata (diksi) dalam bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa terdapat tingkat tutur (*speech level*) yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *undha usuk*, disebut juga dengan istilah *unggah-ungguh*. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dapat dipilah menjadi dua, yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur *ngoko* dapat dipilah menjadi dua, yaitu *ngoko lugu* (lugas) dan *ngoko alus* (halus). Demikian juga tingkat tutur *krama* juga dapat dipilah menjadi dua, yaitu *krama lugu* (lugas) dan *krama alus* (halus). Ragam bahasa Jawa selain dalam bentuk kosa kata juga berwujud afiks, afiks dalam bahasa Jawa juga dapat dipilahkan menjadi afiks *ngoko* dan *krama*, afiks *ngoko* misalnya *di-*; *-ake*; *-e*, afiks *krama* misalnya *dipun-*; *-aken*; *-ipun*.

Berdasarkan bentuk ragam bahasa Jawa yang meliputi ragam dalam kosa kata dan ragam dalam afiks ini, editing kosa kata juga mencakup editing kosa kata dan afiks.

Adanya tingkat tutur bahasa Jawa ini membawa kesulitan tersendiri bagi penggunaannya, termasuk mahasiswa Program Studi Sastra Daerah FIB UNS yang notabene termasuk kalangan terpelajar pengguna bahasa Jawa. Tingkat kemampuan mahasiswa terhadap penguasaan bahasa Jawa ini masih termasuk rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan editing terhadap bahasa Jawa yang telah mereka kerjakan khususnya editing mengenai diksi atau pilihan kata. Editing mengenai pilihan kata yang diberikan kepada mahasiswa Program Studi Bahasa Daerah semester VI meliputi pretest dan posttest. Dalam pretest mahasiswa diberi teks berbahasa Jawa ragam krama. Dalam teks ini juga terdapat dialog antara orang-orang yang memiliki status sosial yang berbeda. Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog ini mempengaruhi penggunaan jenis ragam bahasa Jawa, misalnya orang pertama dalam dialog tidak menggunakan ragam krama inggil apabila kata itu mengacu pada dirinya sendiri, sebaliknya, kata-kata ragam krama inggil digunakan bila mengacu pada orang ke-2.

Berikut ini hasil pretest editing mengenai kosa kata yang telah dikerjakan oleh mahasiswa.

Tabel 1. nilai pretest editing kosa dengan skala 100

Nilai pretest		
No.	nilai	jumlah
1	10	1
2	12	1
3	13	1
4	15	1
5	19	1
6	29	2
7	31	1
8	34	1
9	35	1
10	38	1
11	40	3
12	41	1
13	43	1
14	50	1
15	54	1
16	71	1
17	76	1
	Jumlah	20

Dalam pretest tersebut tampak bahwa rentang nilai antara 10 – 54 berjumlah 18 (90%) dari 20 mahasiswa yang dinilai. Rerata nilai pre test tersebut Adalah 33. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam editing diksi atau pilihan kata dalam bahasa Jawa. Nilai pretest yang tergolong cukup baik, dengan nilai di atas 70, hanya 2 mahasiswa (10%). Rerata nilai pretest tersebut adalah 33, hal ini secara umum kemampuan editing pilihan kata masih sangat rendah. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pretest dapat klasifikasikan pada kesalahan kosa kata krama, kosa kata krama non-baku, kosa kata krama inggil dan afiks krama.

3.1. Kesalahan pada kosa kata krama

Salah satu jenis kosa kata dalam bahasa Jawa adalah kosa kata krama. Kosa kata ini terutama digunakan untuk membentuk kalimat ragam krama. Seringkali bentuk kosa kata krama sama dengan bentuk kosa kata Ngkonya, misalnya kata *jiwit* ‘cubit’. Kesalahan editing kosa kata krama yang dilakukan oleh mahasiswa sangat beragam, ada kosa kata krama tertentu yang banyak terjadi kesalahan dan ada beberapa kosa kata yang sedikit terjadi kesalahan dalam editing. Kata krama yang sering terjadi kesalahan di antaranya kata *sapi* ‘sapi’, *ngguyu* ‘tertawa’, dan *nawakake* ‘menawarkan’.

Kata krama yang paling banyak terjadi kesalahan dalam editing adalah kata “sapi” sebagaimana terdapat dalam kalimat: “*Mangga Bu, ngersakaken pinten kilo*”, *bakul ulam langganan kula tawa kaliyan ngiris ulam sapi*”. Bentuk krama kata sapi adalah lembu. Kesalahan yang terjadi editing kata *sapi* ini dilakukan oleh 19 mahasiswa (95%). Kosa kata lain yang banyak terjadi kesalahan adalah kata *ngguyu* yang bentuk kramanya *gumujeng*, seperti dalam kalimat: “*Wangsulanipun bakulipun kaliyan ngguyu*”. Kesalahan editing dalam menentukan bentuk krama kata *ngguyu* ini mencapai 18 mahasiswa (90%). Kesalahan yang juga tinggi adalah kesalahan editng pada kata *nawakake* sebagaimana terdapat dalam kalimat: “*Suwarantenipun mbok-mbok bakul ingkang nawakake daganganipun*”. Kata *nawakake* dalam kalimat ini merupakan kata bentuk ngoko, bentuk kramanya adalah *nawekaken*. Kesalahan editing kata *nawekaken* meliputi 19 mahasiswa (95%). Kesalahan editing kata-kata tersebut menunjukkan mahasiswa tidak mengetahuinya bentuk krama kata-tersebut.

Editing kata krama yang terjadi sedikit kesalahan antara lain kata *adus* ‘mandi’, seperti dalam kalimat: “*O inggih Bu, Bapak wau dugi lajeng adus*”. Kata *adus* dalam konteks kalimat tersebut seharusnya menggunakan ragam kata krama inggil karena merupakan aktivitas yang dilakukan oleh ayah penutur. Editing kata *adus* ini tidak ada yang terjadi kesalahan. Hal ini menunjukkan kata *adus* beserta ragam krama dan krama inggilnya dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Kata *adus* merupakan kata yang sering dipakai karena merupakan kegiatan sehari-hari.

3.2. Kesalahan pada kosa kata krama inggil

Kesalahan yang juga sering terjadi dalam editing yang dilakukan mahasiswa adalah penerapan kosa kata krama inggil, seperti penerapan kata *miyos* ‘keluar’, *garwa* ‘istri’, dan *dikengken* ‘disuruh’. Kesalahan editing kata *miyos* tampak dalam kalimat berikut:

“Nalika kula *miyos* saking peken marginipun ketingal rame sanget”. Kata *miyos* dalam kalimat tersebut dilakukan oleh O1 yang dalam konteks kalimat tersebut seharusnya menggunakan bentuk krama, yaitu *medal*, bukan bentuk krama inggilnya *miyos*. Penggunaan kata *miyos* dalam kalimat tersebut bermakna menghormati diri sendiri, hal ini dianggap tidak sopan. Kesalahan editing penggunaan kata *miyos* tersebut meliputi 17 mahasiswa (85%). Kata krama inggil yang lain yang juga terjadi kesalahan yang signifikan dalam editing adalah kata *garwa* yang bentuk kramanya adalah *semah*, seperti dalam kalimat: “*Garwa kula ingkang ngentosi wonten parkiran semerep menawi kula sampun medal saking peken, lajeng enggal-enggal nyetater motoripun*”. Kata *garwa* dalam kalimat tersebut menggunakan bentuk kata ragam krama inggil, seharusnya menggunakan kosa kata ragam krama *semah* karena kata *garwa* dalam konteks kalimat tersebut mengacu pada suami pembicara yang seharusnya menggunakan bentuk krama, bukan ragam krama inggil. Penggunaan krama inggil dalam kalimat tersebut mengandung arti menghormati diri sendiri. Hal ini dianggap tidak sopan atau sombong. Kesalahan dalam editing kata *garwa* tersebut mencakup 18 (90%) mahasiswa.

Kesalahan penerapan ragam krama inggil juga banyak terjadi pada ragam krama inggil untuk orang ke-2 (O2), sebagaimana tampak dalam kalimat berikut. “Wau, Pak RT *dugi* dhateng ngriki, *nyaosi* undhangan menawi benjing Minggu ngarep warga *dikengken* kerjabakti”. Konteks kalimat ini adalah anak melaporkan kepada ibunya mengenai kedatangan Pak RT di rumahnya untuk menyampaikan undangan kerja bakti. Kata *dugi* ‘datang’, *nyaosi* ‘memberi’, *dikengken* ‘disuruh’ dalam kalimat tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh ketua RT yang merupakan seorang pemimpin yang dihormati oleh warganya. Kata *dugi*, *nyaosi*, dan *dikengken* dalam kalimat tersebut merupakan kata-kata ragam krama, yang seharusnya menggunakan kata-kata ragam krama inggil, yaitu kata-kata yang digunakan untuk O2 yang dihormati. Kesalahan dalam editing kata *dugi* yang dilakukan mahasiswa sebanyak 15 (75%), kesalahan kata *nyaosi* sebanyak 14 (70%), kesalahan kata *dikengken* sebanyak 7 (35%). Tingginya kesalahan editing kosa kata krama inggil ini menunjukkan kekurangpahaman mahasiswa

terhadap penerapan kosa kata krama inggil yang berkaitan dengan perbedaan status sosial antara orang yang bicara dan orang yang dibicarakan.

Sementara itu kata ngoko *adus* ‘mandi’ seperti dalam kalimat: “*O inggih Bu, Bapak wau rawuh lajeng adus, amargi selak tindak dhateng kantor*” yang bentuk krama inggilnya “siram” tidak terjadi kesalahan, jawaban benar 100%, karena kata ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3.3. Kesalahan pada kosa kata krama non-baku

Bentuk krama non-baku juga menjadi salah satu jenis kesalahan yang terjadi dalam editing ragam krama. Bentuk non-baku di antaranya berupa penggalan kata-kata krama, misalnya kata *pun* ‘sudah’, *teng* ‘ke’, *dospundi* ‘bagaimana’, *nggene* ‘tempatny’, dan sebagainya. Kesalahan editing kata-kata non-baku antara lain kesalahan editing pada kata *napa-napa* ‘apa-apa’, dan *nggene* ‘tempatny’ sebagaimana terdapat dalam kalimat: *Kados biasane menawi badhe riyaya napa-napa inggih mindhak, saking nggene inggih pun ewah reginipun*”. Kata *napa-napa* ‘apa-apa’ dalam kalimat tersebut bentuk bakunya adalah *menapa-menapa* dan bentuk baku kata *nggene* ‘tempatny’ adalah *panggenanipun*. Kesalahan editing kata *napa-napa* meliputi 17 mahasiswa (85%), sedangkan kesalahan editing pada kata *nggene* mencapai 19 mahasiswa (95%).

3.4. Kesalahan Editing afiks

Kesalahan dalam editing yang juga sering terjadi adalah kesalahan pada pilihan afiks, misalnya afiks *di-* pada kata *ditumbasi* ‘dibeli’ dalam kalimat “*Mangga ditumbasi sanesipun Bu, menika wonten gendhis, bumbon kula ugi gadhah*”. Afiks *di-* dalam kata *ditumbasi* tersebut memiliki bentuk krama, yaitu *dipun-*. Kesalahan editing afiks *di-* pada kata *ditumbasi* mencakup 17 mahasiswa (85%). Kesalahan editing afiks lainnya yang cukup tinggi adalah afiks *se-* seperti terlihat dalam kalimat: *Sekilone pinten Yu?* Afiks *se-* pada kata *sekilone* ‘*satu kilonya*’ bentuk ragam kramanya berubah menjadi kata *setunggal*. Kesalahan mahasiswa dalam melakukan editing afiks *se-* ini berjumlah 18 (90%).

Banyaknya kesalahan yang terjadi pada pretest disebabkan kekurangcermatan terhadap penggunaan ragam krama, krama inggil, bentuk krama non baku, dan afiks krama. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam bahasa Jawa terdapat tingkat tutur. Dalam tingkat tutur ini kosa kata bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi kosa kata ragam ngoko, ragam krama, dan ragam krama inggil. Selain adanya ragam kosa kata juga terdapat ragam afiks, yaitu adanya afiks ngoko (misalnya afiks: *di-*, *-e*, *-ake*) dan afiks krama (misalnya afiks: *dipun-*, *-ipun*, *-aken*). Dalam pemakaiannya kosa kata krama tidak selalu dilekati afiks krama, kosa kata krama juga bisa dilekati afiks ngoko. Hal ini tergantung pada konteks pemakaiannya. Misalnya orang tua yang memerintah anaknya untuk membelikan pencil dengan menggunakan tuturan: “*bapak pundhutna potlot neng toko Pustaka*”. Kata *pundhut* dalam tuturan tersebut termasuk ragam krama inggil namun afiks *na* yang melekatinya termasuk afiks ngoko. Kekurangcermatan dalam menilai komposisi kata ragam krama dan afiks ragam ngoko ini yang sering terjadi kesalahan.

3.5. Hasil Posttest

Posttest dilakukan setelah mahasiswa diberitahu kesalahan yang dilakukan pada saat pre test serta bagaimana penggunaan ragam krama yang betul. Sebagaimana pretest, posttest juga dilakukan dengan handphone (HP). Setelah waktu yang ditentukan untuk mengerjakan selesai, hasil editing segera dikirim ke email. Hasil posttest editing pilihah kata ragam krama disajikan pada Tabel 2.

Hasil posttest editing pilihan kata tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding dengan hasil nilai pretest. Jika rerata nilai pretest adalah 33, maka rerata nilai posttest adalah 83. Kesalahan yang terjadi pada pretest yang mencakup pilihan kosa kata krama, bentuk krama non-baku, penggunaan krama inggil, dan bentuk krama afiks sudah jauh berkurang. Kata *sapi* yang dalam pretest yang kesalahannya mencapai 95 % dalam posttest tinggal 4%. Demikian pula kata *ngguyu* ‘tertawa’ yang dalam pretest kesalahannya mencakup 90% namun dalam post test kesalahannya tinggal 2%. Namun demikian kata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang dimunculkan dalam post test juga terjadi kesalahan yang tinggi sebagaimana dalam pre test. Kata *lawang* ‘pintu’ dalam kalimat: “*Lawang kangge mlebet pasar ingkang boten pati wiyar, ketinggal sangsaya sesak*”. Kata *lawang* ‘pintu’ merupakan kosa kata ngoko, bentuk kramanya adalah *konten*. Kata *konten* jarang muncul dalam penggunaan sehari-hari sehingga kurang dikenal dengan baik oleh mahasiswa. Kesalahan editing kata *lawang* menjadi *konten* ini mencapai 95%, atau kesalahan terjadi pada 19 dari 20 mahasiswa. Sebaliknya editing kosa kata krama yang sering digunakan dalam kehidupan atau percakapan sehari-hari tidak terjadi kesalahan atau kalau terjadi kesalahan relatif kecil. Misalnya penggunaan kata *suwe* ‘lama’ dalam kalimat “*Bu, mundhut menapa kemawon kok radi suwe*”. Dalam mengedit kata *suwe* ini tidak terjadi kesalahan.

Tabel 2. nilai posttest dengan skala 100

Nilai posttest		
No	Nilai	jumlah
1	64	1
2	68	1
3	71	1
4	75	2
5	80	2
6	81	2
7	86	2
8	88	1
9	89	1
10	90	1
11	91	2
12	92	3
13	94	1
	Jumlah	20

Penggunaan kata krama inggil yang dalam pretest yang kesalahannya cukup tinggi dalam posttest terjadi sedikit kesalahan. Misalnya kata **tindak** ‘pergi’ dalam kalimat: *Nalika dinten riyaya Iedul Fitri kirang setunggal minggu kula tindak dhateng peken saperlu badhe tumbas kabetahan kangge riyaya*. Dalam pretest editing kata **tindak** yang seharusnya **kesah** terjadi 12 kesalahan, namun dalam posttest hanya terjadi satu kesalahan.

Kesalahan yang cukup tinggi dalam posttest terjadi pada editing kata krama non baku, misalnya editing kata **napa-napa** ‘apa-apa’ dalam kalimat: “*Nggih Bu, kados biasanipun menawi badhe riyaya napa-napa nggih mindhak*”. Kata **napa-napa** dalam kalimat tersebut termasuk kata non baku, bentuk bakunya yaitu **menapa-menapa**. Kesalahan editing pada kata non baku **napa-napa** mencapai 40%.

Kesalahan editing afiks yang sangat tinggi terjadi pada editing afiks – **ing** ‘-nya’, sebagaimana terdapat dalam kalimat: *Kawontenanipun peken rame sanget, ngantos radi rekaos mlebet ing salebeting peken*. Kesalahan editing afiks –ing dalam kata salebeting ini mencapai 19 (95%) mahasiswa. Namun demikian kesalahan afiks yang terjadi pada pretest sudah jauh berkurang. Misalnya afiks **di-** yang dalam pretest kesalahannya mencapai 85 % dalam post test tinggal 3%, kesalahan editing afiks **sa-** yang dalam pretest mencapai 90% namun dalam posttest tinggal 30%.

4. SIMPULAN

Editing pilihan kata dalam bahasa Jawa yang dilakukan pada saat pretest oleh mahasiswa baik editing ragam krama, ragam krama inggil, bentuk non baku maupun editing afiks banyak terjadi kesalahan. Kesalahan pada saat pretest ini mencakup 67%. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya kemampuan mahasiswa terhadap penguasaan kosa kata dan penerapannya sesuai dengan fungsinya dalam tingkat tutur. Namun demikian setelah diberi penjelasan mengenai penerapan kosa kata dalam konteks pemakaiannya, mahasiswa dapat mengerjakan dengan baik, ada peningkatan nilai yang signifikan. Jika kesalahan saat pretest mencapai 67%, kesalahan saat post test hanya 27%.

Kesalahan yang terjadi terutama berkaitan dengan kata-kata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu penerapan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata **adus** ‘mandi’, tidak terjadi kesalahan dalam editing.

DAFTAR PUSTAKA

- Laksono, Kisyani dan Jack Parmin. 2016. *Hakikat dan Ruang Lingkup Penyuntingan*. PBIN4325/ Modul 1 Penyuntingan.(Diakses Senin, 23-01-2023, 11.15:49).
- Mien, A. Rifai. 2004. *Pegangan Gaya Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Miles, M., & Huberman, A. (1992). *Qualitative data analysis. An extended sourcebook* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Nurdiarsih, Fadjriah. 2016. “Memahami Penyunting, Editor, dan Penyuntingan”. (Diakses Senin, 23-01-2023, 12.16:24).

- Pamusuk, Eneste. 2017. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo., Kundjana Th., Gloria Soepomo, Alif, dan S., 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sukmawati, Puja. 2018. "Hakikat Penyuntingan". Makalah Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Diakses Senin, 23-01-2023, 11.23:04)
- Supriyana, Asep; Emzir; dan Boeriswati, Endry. 2019. "*Effectiveness Extending Concept Through Language Activities (ECOLA) Method in Learning Editing Student Scientific Articles*" *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 3 Nomor 2, Desember 2019*.
- Wibowo, W. 2016. *Menjadi Penulis dan Penyunting Sukses*. Jakarta: Universitas Indonesia.